

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian pembelajaran kontekstual

Istilah kontekstual berasal dari kata "*context*" artinya berhubungan konteks, suasana atau keadaan. Sedangkan "kontekstual" dipahami sebagai suatu yang berhubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Pembelajaran kontekstual juga dapat diartikan sebagai suatu konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunianya mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiyono, 2004:11)

Fungsi dosen sebagai penyampai materi pembelajaran, menentukan mahasiswa dalam mengorganisasi materi pembelajaran sistematis. Buddha memberikan metode tentang cara mempersiapkan seseorang untuk dapat belajar dengan baik melalui perumpamaan "bagaikan memberi makanan kepada orang yang lapar" (*Dhp.A.203*) Pembelajaran kontekstual pada Agama Buddha merupakan strategi baru dalam pembelajaran di kampus. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual menitikberatkan sentra pembelajaran berfokus pada kreativitas mahasiswa melalui praktik langsung yang berhubungan dengan dunia nyata siswa serta membangkitkan inkuiri

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa mahasiswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi mahasiswa. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian

mahasiswa. Apabila mahasiswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna.

Dalam *Maha hatthipabodama sutta* Buddha menyampaikan banyak ajaran kepada para siswa dengan menggunakan cara perumpamaan seperti tapak kaki gajah dan perumpamaan bintang-bintang, serta hutan dan pohon-pohon (M.1.212-213) penyampaian ajaran perumpamaan dilakukan dengan dengan tujuan agar para mahasiswa mudah menerima ajaran dengan cepat, karena kehidupan para siswa pada waktu itu dekat dengan hutan dan binatang-binatang, maka para siswa diharapkan dapat mengontruksi pemahaman sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik Rubiyanto (2010:72) adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari mahasiswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Menurut Johnson (2002:67) “Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks pribadi, sosial, dan budaya”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengkaitkan kegiatan sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga mahasiswa mampu memaknai pengetahuan atau ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan atau ketrampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya.

Menurut (Komalasari, 2013:6) pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik dalam kelas, maupun di lingkungan sekitar. Sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pembelajaran yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Makna konstruktivisme adalah mahasiswa mengkonstruksi atau membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Implikasinya adalah pembelajaran yang menerapkan atau melaksanakan. Inti dalam *inquiry* yaitu menyelidiki pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini mahasiswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Dosen bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa.

Buddha mengajarkan bahwa pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertahap, karena perubahan perilaku memerlukan waktu, kesabaran dan ketekunan sehingga seseorang mencapai pencerahan. Pembelajaran kontekstual menurut kajian agama Buddha mengacu pada ajaran Buddha tentang pemahaman hakekat tentang *Dukkha*. Metode penyampaian hakekat *Dukkha* dilakukan berdasarkan pemahaman mahasiswa pada kegiatan dosen untuk merancang pembelajaran pembelajaran yang berdasarkan

pada praktik langsung mahasiswa. Pembelajaran yang optimal dapat dicapai apabila dosen mampu membawa mahasiswa dalam suasana belajar yang kondusif, serta mengendalikan suasana belajar akan dapat menyenangkan. Buddha memberikan petunjuk belajar melalui strategi pembelajaran yang luar biasa, sesuai dengan karakteristik mahasiswa, sehingga strategi ini mampu membuat para mahasiswa gembira dan dapat memperoleh manfaat yang besar sesuai dengan praktik (A.I.267)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan fasilitas yang dapat digunakan dosen untuk pembelajaran materi secara konstruktif sehingga mahasiswa mudah memperoleh pemahaman makna atau isi dari pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan hidup maupun konteks dunia nyata. Hal ini mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kontekstual.

1. Azas utama dalam pembelajaran kontekstual.

Azas fundamental pembelajaran kontekstual adalah berdasar pada filosofi konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi belajar akan lebih bermakna bagi mahasiswa mengalami bukan mengetahui. Belajar akan lebih bermakna apabila mahasiswa mengalami secara langsung pada perubahan struktur pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung mahasiswa. Pentingnya pengalaman belajar langsung pada mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas akan memberikan bentuk pemahaman baru dan luas tentang suatu ilmu pengetahuan. Aplikasi dosen pada sistem dengan membawa mahasiswa ke dalam pembelajaran yang berfokus pada praktik-praktik langsung, sehingga mahasiswa terdorong untuk memaknai dan

mengorganisasikan sendiri pembelajaran yang dialami serta dapat mengkonstruksikan pemahaman baru yang diperoleh secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata.

Proses pembelajaran yang berfokus pada praktik mahasiswa adalah berupa persiapan rancangan pembelajaran yang berdasarkan pada praktik-praktik nyata dalam setiap sub pembahasan akan disampaikan oleh dosen. Rancangan pembelajaran dalam bentuk praktik nyata pada setiap sub pokok bahasan ini diarahkan untuk lebih melibatkan mahasiswa lebih aktif belajar, baik secara mental intelektual, fisik, maupun sosial dan pembelajaran perlu disesuaikan kekhasan konsep masa perkembangan tingkat berpikir mahasiswa. Pemahaman melalui praktik langsung tersebut dapat memberikan makna lebih mendalam tentang hakikat pengertian *dukkha* yang sebenarnya, dalam *maha santikpatana sutta* Buddha mengajarkan bahwa praktik langsung melalui perenungan mahasiswa yang saling berkaitan dapat menumbuhkan pengetahuan mahasiswa secara bertahap dan akan membimbing pada pengetahuan sempurna (*D.II.292*)

2. Penerapan pembelajaran kontekstual

Dasar utama dalam pembelajaran kontekstual dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, pembelajaran kontekstual ini bisa dilakukan dalam lingkup kelas besar atau kecil. Dalam pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus, pembelajaran kontekstual ini memanfaatkan berbagai sumber dari media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar.

Alasan perlunya diterapkan pembelajaran kontekstual:

- a. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari dikampus masih dominan kegiatan penyampaian pengetahuan oleh dosen, sementara mahasiswa dipaksa memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan mahasiswa
- b. Materi pembelajaran bersifat abstrak-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan lingkungan kerja.
- c. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar mahasiswa yang nyata pada situasi yang nyata jugak.
- d. Sumber belajar masih terfokus pada dosen dan buku, lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran kontekstual tidak perlu menggunakan biaya besar, serta dalam pembelajaran mahasiswa harus melakukan praktik langsung dengan melakukan observasi atau penelitian dengan menggunakan alat atau bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual mahasiswa lebih memiliki pengalaman ketika terjun langsung atau melakukan praktik langsung. Pembelajaran kontekstual mungkin memicu mahasiswa lebih kritis dalam berpikir atau menyimpulkan dari apa yang mereka alami.

Hal ini selaras yang dilakukan oleh Sang Buddha dalam *Maharahulovada sutta* sebagai guru ia mengajarkan kepada siswanya agar melatih kewaspadaan melalui praktik langsung yang akan mendorong pada mencapai suatu pengetahuan. Praktek

langsung ini diajarkan Buddha melalui latihan menggunakan 4 metode kewaspadaan yang terdiri dari *kayanupasana*, *vedananupasana*, *cittanupasana*, *dhammanupasana* (D.II.292). latihan ini dilakukan dngan tujuan agar para siswa dapat mengetahui pengetahuan diri berdasarkan peraktik langsung secara bertahap sehingga pada akhirnya mencapai penembusan

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan (Trianto 2010:111) setiap pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihan dan kekurangan tersebut menjadi sebuah referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran dalam menyatakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

a. Kelebihan pendekatan kontekstual

- (1) Menemukan mahasiswa sebagai subjek belajar, artinya mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran
- (2) Dalam pembelajaran kontekstual mahasiswa belajar dalam kelompok kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- (3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata
- (4) Kemampuan berdasarkan pengalaman
- (5) Dalam pembelajaran kontekstual perlu dibangun atas kesadaran sendiri.
- (6) Pengetahuan mahasiswa selalu berkembang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
- (7) Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan kebutuhan
- (8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui berapa cara misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara.

b. pendekatan kontekstual

- (1) Pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran
- (2) Kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual akan menghasilkan mahasiswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis secara *riil* dalam menganalisis suatu masalah dari pengalaman yang dialaminya. Sedangkan kelemahan pendekatan kontekstual adalah guru yang tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mahasiswa serta tidak membimbing mereka akan membuat pembelajaran menjadi monoton dan mahasiswa tidak dapat membangun pengetahuannya sendiri.

3. Prinsip, karakteristik pembelajaran kontekstual, dan Komponen

Prinsip dan karakteristik pembelajaran kontekstual wajib dikuasai oleh pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan tepat dan benar. Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip yaitu saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri (Johnson, 2002:68).

Prinsip pembelajaran kontekstual dalam kajian ajaran Buddha mengacu pada pembelajaran Buddha yang menekankan pada pemberdayaan siswa dalam bentuk praktik-praktik yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Aktualisasi peraktik lansung menurut ajaran Buddha dilakukan melalui tindakan (*Sila*), kontruksi (*Samadhi*) sempurna, dan kebijaksanaan (*Panna*) (*Dhp.A144*). sehingga melalui praktik-praktik tersebut mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan secara

mendalam. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang merupakan rangkaian dari aplikasi. Menurut (Johnson, 2002:73) Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kontekstual yakni:

a. prinsip saling ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan menuntun pada penciptaan hubungan bukan isolasi. Para pendidik yang bertindak menurut prinsip ini akan mengadopsi praktik CTL dalam menolong mahasiswa membuat hubungan dan menemukan makna. Prinsip saling ketergantungan menekankan pada kerjasama. Dengan bekerjasama siswa akan terbantu untuk menemukan persoalan, memasang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

b. prinsip diferensiasi

Prinsip diferensiasi mengilhami pembelajaran kontekstual yang menghargai keunikan, keragaman, dan kreativitas siswa, proses pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

c. prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, CTL memiliki sasaran menolong para mahasiswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

Sedangkan Menurut Sounders, dalam (Komalasari 8-9) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada *REACT (Realiting)* belajar dengan konteks pengalaman hidup, *Experiencing* belajar dalam konteks pencarian

dan penemuan, *Applying* belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya, *Cooperating* belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi, *Tranfering* belajar menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru) dalam hal ini penjelasan memiliki masing-masing prinsip pembelajaran kontekstual tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Keterkaitan, relevansi
- (2) Pengalaman langsung
- (3) Aplikasi
- (4) Kerja sama
- (5) Alih pengetahuan

Menurut Johnson (2002:24) pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yaitu antara lain:

a. Membuat hubungan penuh makna

Siswa dapat menuntun diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual.

b. Melakukan pekerjaan penting

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

c. Belajar mengatur sendiri

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungan dengan pengetahuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata. Selaras dengan Buddha yang mengajarkan bahwa pencapaian pengetahuan sempurna dapat dilakukan dengan praktek langsung dalam kehidupan nyata. Praktek langsung tersebut dilakukan melalui pelaksanaan perbuatan benar (*sila*) secara sempurna, konsentrasi benar (*Samadhi*). Pelaksanaan praktek langsung

dengan menggunakan *sila* dan *Samadhi* sempurna akan menghasilkan kebijaksanaan pengetahuan sepenuhnya (*DhpA.87-89*)

d. Kerja sama

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain.

e. Berpikir kritis dan kreatif

Siswa dapat menggunakan tingkat pemikiran yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu mereka dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

f. Memelihara individu

Siswa memelihara kepribadian dengan cara mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

g. Mencapai setandar tinggi

h. Penggunaan penelitian sebenarnya

Mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya

i. Mengadakan asesmen autentik

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam kontekstual dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Sementara itu, Ditjen Dikdasmen (2003:10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

b. Menemukan (*inquiry*)

c. Bertanya (*questioning*)

d. Pemodelan (*modeling*)

e. Refleksi (*reflection*)

f. penelitian yg sebenarnya (*authentic assessment*)

Komalasari, (2013:1) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*realiting*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penelitian autentik (*authentic assessment*).

a. keterkaitan (*realiting*)

Pembelajaran yang merupakan konsep keterkaitan (*realiting*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (*relevan*) dengan bakal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa.

b. konsep pengalaman langsung (*experiencing*)

pembelajaran yang merupakan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami secara langsung.

c. konsep aplikasi (*applying*)

adalah proses pembelajaran yang menemukan pada penerapan fakta, prinsip konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa.

d. konsep kerja sama (*cooperating*)

adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara siswa, antara mahasiswa dengan guru dan sumber belajar.

e. konsep pengaturan diri (*self-regulating*)

adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajaran secara mandiri

f. konsep penelitian autentik (*authentic assessment*).

Adalah pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan pembelajaran selama proses pembelajaran di dalam kelas atau pun di luar kelas.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual didasarkan pada karakteristik, prinsip dan komponen antara pembelajaran, jadi dalam pembelajaran kontekstual ini memiliki karakteristik prinsip, komponen dan tujuan. Tujuannya di sini adalah untuk melengkapi pemahaman mahasiswa tentang suatu pemahaman yang berkaitan dengan konteks dunianya atau lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa bisa berpikir kreatif dan kritis dalam meneliti, menemukan dan dalam memecahkan masalah.

B. Hasil Belajar (Y)

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar berasal dari gabungan kata hasil dan belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diperoleh atau dapat. Sedangkan belajar sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu, hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan,

dan apresiasi yang dikenal dengan sebutan kognitif, afektif, dan psikomotori (Sudjana, 2005:22). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usahanya mendapatkan ilmu atau kepandaian.

Demi mudahnya kemampuan yang banyak itu digolongkan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan *sensorik-motorik* yang meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak-gerik badan dalam urutan waktu tertentu, kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku tindakan. Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan menggali kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. (Rusmono, 2012:8)

Selaras seperti yang dijelaskan oleh Buddha dalam *Dvedhavitakka sutta* bahwa “Aku tidak mengatakan bahwa pencapaian pengetahuan yang mendalam datang dengan segera, sebaiknya, hal ini datang melalui suatu latihan yang bertahap, suatu pelaksanaan yang bertahap, suatu jalan yang bertahap” (*M.I.479*). Buddha menjelaskan dengan berlatih bertahap sedikit demi sedikit dari saat ke saat, hendaknya orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada di dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat (*Dhp:239*). Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya mahasiswa (Purwanto, 2013:38). Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013:39) belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku. Jadi penulis menyimpulkan menurut pendapat di atas bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku sikap dan tingkah laku seseorang dan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mendapatkan perubahan di dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dilihat dan diukur. atau suatu hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mahasiswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Slameto, 2008:7-8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (Suryawan, 2018:24) hasil belajar

mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi

Ketiga ranah tersebut dijadikan sebagai hasil belajar Taksonomi Bloom Namun, pada penelitian ini ranah kognitiflah yang menjadi indikator penilaian yang meliputi:

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, dalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi

Ketiga ranah tersebut dijadikan sebagai hasil belajar Taksonomi Bloom Namun, pada penelitian ini ranah kognitiflah yang menjadi indikator penilaian yang meliputi:

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Keberhasilan belajar dan latihan ditandai dengan pemahaman serta kecakapan (*patisambhida*) dalam hal ini menerangkan bahwa: (1) memahami maksud dan tujuan, mampu menjelaskan atau menjabarkan secara rinci, dan mampu mempertimbangkan akibat, (2) memahami intisari atau mampu meringkas dan meneliti atau menunjukkan penyebab, (3) cakap memilih kata atau menggunakan kata yang tepat, yang mudah dimengerti dengan benar, (4) kelancaran dalam cara penerapan atau penyesuaian dengan bijaksana mampu menguasai persoalan yang timbul mendadak (*A.II:160*). Jadi penulis akan menyimpulkan bahwa keberhasilan belajar bisa dicapai dengan usaha serta mampu mengubah perilaku kita menjadi lebih baik dan menjalankan maupun mentaati kedisiplinan yang ada baik dilingkungan sendiri maupun dilingkungan sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri mahasiswa (Parwati, 2018:36). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dari proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu sikap belajar mahasiswa yang difokuskan pada keaktifan mahasiswa dalam aktivitas belajar dan faktor eksternal dari metode pembelajaran yang digunakan guru dalam

proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam belajar juga ada dua hal faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam kedisiplinan yaitu: 1) faktor yang ada pada diri individu, dan 2) faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial.

Dia penuh semangat, dia hidup dengan semangat yang diarahkan untuk meninggalkan setiap hal yang tidak baik, dia mantap dan kuat didalam usahanya, tidak kendor dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan sifat-sifat baik (A.III. 486).

Dalam suatu proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Suryawan, 2018:36-49) yaitu:

a. Faktor intern

Faktor ini merupakan faktor-faktor yang berasal dari individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor ini meliputi faktor fisiologi, faktor psikologis dan faktor kelelahan

b. Faktor Kondisi Fisiologis

Kondisi Fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlebihan belajarnya dari orang dalam keadaan lemah.

c. Faktor Kondisi Psikologis

Belajar pada dasarnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologi tentu saja akan mempengaruhi belajar seseorang.

3. Manfaat hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil

apabila perubahan-perubahan yang tampak pada mahasiswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Seseorang yang menjalankan tanggung jawab sebagai manusia sehingga muncul hasil-hasil yang baik yang mengembangkan hal-hal yang menyebabkan sukacita dan menghasilkan pujian dan kebahagiaan (Sn.60). Dengan penuh tanggung jawab semua tugas maupun pekerjaan yang dikerjakan maka hasil belajar yang akan diperoleh menghasilkan hasil yang sangat baik.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (1) menambah pengetahuan, (2) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (3) lebih mengembangkan keterampilannya, (4) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (5) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

4. Jenis-jenis hasil belajar

Menurut Putra. 2003:23 hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris

a. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni

(1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

(2) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan

(3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

(4) Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

(5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

(6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll

b. Ranah efektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Merujuk pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa penelitian yang konsepnya relevan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Iin Suwarni judul, *Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Agama Buddha 2004*. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Samaratunga Boyolali, (Tidak Dipublikasikan)

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini terdahulu dan penelitian dan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menganalisis pembelajaran kontekstual. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual sangat penting diterapkan di kampus.

D. Kerangka berpikir

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar/konteks dunia nyata dalam Komalasari mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep:

1. keterkaitan (*realiting*)
2. konsep pengalaman langsung (*experiencing*)
3. konsep aplikasi (*applying*)
4. konsep kerja sama (*cooperating*)
5. konsep pengaturan diri (*self-regulating*)
6. konsep penelitian autentik (*authentic assessment*)

Sedangkan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa ada dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor dari luar diri mahasiswa. Dalam hal ini akan dilihat pengaruh hasil belajar mahasiswa dari kedua faktor tersebut, faktor internal yaitu sikap belajar mahasiswa yang difokuskan pada keaktifan mahasiswa dalam aktivitas belajar dan faktor eksternal dari metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Ada tiga ranah yang dijadikan sebagai hasil belajar menurut Taksonomi Bloom (dalam Suryawan, 2018:25-27) yaitu: 1) Pengetahuan yaitu mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode, 2) Pemahaman yaitu mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari, 3) Penerapan yaitu, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip, 4) Analisis yaitu mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, 5) Sintesis yaitu mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja, 6) Evaluasi yaitu mencakup

kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2016:64). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui ada dan tidak adanya pengaruh dari variable X (Pembelajaran kontekstual) dengan Y (Hasil Belajar mahasiswa) maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Bagai mana pengaruh signifikansi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar

mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita tahun 2019/2020

Ho: Diduga tidak ada pengaruh signifikansi pembelajaran kontekstual terhadap hasil

belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita 2019/2020